

MANAJEMEN INFORMASI KEUANGAN, SENTIMEN PASAR, DAN REPUTASI EMITEN DALAM STRATEGI PENGAMBILAN KEPUTUSAN INVESTASI OLEH INVESTOR INSTITUSIONAL DI BURSA EFEK INDONESIA

Olivia Fernanda¹, Tasrim²
Universitas PGRI Yogyakarta^{1,2}
oliviafernanda2018@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami strategi pengambilan keputusan investasi oleh investor institusional di Bursa Efek Indonesia dengan menekankan pada tiga aspek utama, yaitu manajemen informasi keuangan, sentimen pasar, dan reputasi emiten. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui dokumentasi dan observasi non-partisipatif dari sumber daring yang kredibel, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengambilan keputusan investasi tidak hanya ditentukan oleh indikator keuangan konvensional, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh persepsi pasar dan reputasi perusahaan. Informasi keuangan berperan sebagai dasar evaluasi objektif, sentimen pasar memengaruhi preferensi alokasi aset, sedangkan reputasi emiten menjadi faktor pembeda dalam menilai kelayakan investasi jangka panjang. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa ketiga faktor tersebut membentuk ekosistem informasi dan persepsi yang saling melengkapi, sehingga keputusan investasi institusional merupakan proses kompleks yang menuntut akurasi data, responsivitas terhadap sentimen, dan konsistensi reputasi.

Kata Kunci: Investasi Institusional, Informasi Keuangan, Sentimen Pasar, Reputasi Emiten

ABSTRACT

This study aims to understand the investment decision-making strategies of institutional investors on the Indonesia Stock Exchange, emphasizing three main aspects: financial information management, market sentiment, and issuer reputation. The research method used is a descriptive qualitative approach, with data collected through documentation and non-participatory observation from credible online sources, followed by thematic analysis. The results indicate that investment decisions are not solely determined by conventional financial indicators but are also significantly influenced by market perception and company reputation. Financial information serves as the basis for objective evaluation, market sentiment influences asset allocation preferences, and issuer reputation is a differentiating factor in assessing long-term investment viability. The study's conclusions confirm that these three factors form a complementary ecosystem of information and perception, making institutional investment decisions a complex process that demands data accuracy, responsiveness to sentiment, and reputation consistency.

Keywords: Institutional Investment, Financial Information, Market Sentiment, Issuer Reputation

PENDAHULUAN

Perkembangan pasar modal Indonesia menunjukkan tren yang semakin dinamis, didorong oleh peningkatan jumlah investor institusional dan digitalisasi informasi keuangan. Bursa Efek Indonesia mencatat pertumbuhan investor secara signifikan dalam lima tahun terakhir, seiring dengan meningkatnya akses terhadap laporan keuangan dan data pasar yang disajikan secara daring (Wiyasa dkk., 2024). Di tengah era informasi terbuka ini, investor institusional memerlukan strategi yang tidak hanya didasarkan pada data fundamental, tetapi juga pada persepsi publik dan citra perusahaan. Manajemen informasi keuangan menjadi

salah satu aspek penting dalam membentuk ekspektasi dan keyakinan investor, khususnya dalam lingkungan investasi yang kompetitif. Keterbukaan informasi, laporan keuangan audit, serta rekam jejak transparansi emiten menjadi faktor penentu daya tarik investasi. Namun, meskipun data tersedia secara luas, tidak semua informasi dicerna secara seragam oleh para investor. Perbedaan interpretasi atas data keuangan dapat menciptakan kesenjangan antara nilai fundamental dan persepsi pasar. Oleh karena itu, pemanfaatan informasi keuangan memerlukan pendekatan strategis agar mampu diterjemahkan menjadi keputusan investasi yang tepat. Di sinilah pentingnya peran sistem informasi manajemen keuangan dalam menyediakan data yang relevan, terkini, dan dapat dipertanggungjawabkan (Aminuddin dkk., 2024). Sistem ini bukan hanya alat administratif, melainkan juga penggerak keputusan strategis dalam investasi.



Gambar 1. Pertumbuhan Jumlah Investor Saham di Indonesia (2020-2025)

Sumber: KSEI, BEI (2025), Data Diolah

Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia dan Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), jumlah investor saham di Indonesia mengalami pertumbuhan signifikan dari tahun 2020 hingga 2025. Pada tahun 2020, jumlah investor tercatat sekitar 1,7 juta, dan terus meningkat menjadi 3,5 juta pada 2021, 4,4 juta pada 2022, serta mencapai 5,25 juta pada 2023. Tren ini berlanjut hingga tahun 2024 dengan jumlah investor sebesar 6,38 juta, dan diperkirakan menyentuh angka 7 juta pada pertengahan 2025. Lonjakan ini mencerminkan meningkatnya minat masyarakat terhadap investasi pasar modal, terutama didorong oleh kemudahan akses informasi keuangan secara digital, edukasi publik oleh otoritas pasar modal, serta perkembangan teknologi finansial. Peningkatan ini juga menandakan bahwa pasar modal Indonesia semakin terbuka dan inklusif, menarik berbagai kalangan termasuk investor institusional. Dalam konteks ini, manajemen informasi keuangan yang transparan, reputasi emiten yang kredibel, serta pengaruh sentimen pasar menjadi semakin krusial dalam strategi pengambilan keputusan investasi. Data ini memperkuat urgensi penelitian yang berfokus pada bagaimana investor institusional merespons dinamika pasar berdasarkan variabel-variabel tersebut. Dengan demikian, pemahaman mendalam terhadap tren dan perilaku investor menjadi landasan penting dalam menyusun kebijakan dan strategi investasi yang adaptif dan berkelanjutan.

Selain informasi keuangan, faktor psikologis seperti sentimen pasar turut membentuk perilaku investor dalam pengambilan keputusan. Sentimen pasar mencerminkan persepsi kolektif investor terhadap kondisi ekonomi dan perusahaan, yang sering kali melampaui rasionalitas teknikal atau fundamental. Investor institusional yang memiliki kapasitas analitik tinggi pun tidak sepenuhnya kebal terhadap pengaruh sentimen pasar yang berkembang di media, berita daring, dan media sosial. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sentimen

yang positif dapat mendorong keputusan investasi yang lebih optimistis, sedangkan sentimen negatif kerap menimbulkan kehati-hatian berlebihan. Ketidakseimbangan antara data objektif dan persepsi emosional ini dapat menciptakan volatilitas yang tidak sepenuhnya mencerminkan nilai intrinsik emiten. Dengan demikian, memahami dinamika sentimen pasar menjadi elemen kunci dalam strategi investasi modern. Sayangnya, banyak studi terdahulu hanya menempatkan sentimen sebagai variabel mediasi, bukan sebagai faktor strategis utama. Padahal, peran sentimen pasar dalam pengambilan keputusan saat ini semakin sentral, seiring dengan dominasi narasi digital dalam membentuk opini pasar. Investor institusional membutuhkan pendekatan yang mampu mengintegrasikan sentimen pasar secara sistematis ke dalam kerangka manajemen portofolio. Oleh karena itu, kajian mendalam mengenai sentimen pasar dan dampaknya terhadap strategi investasi masih sangat relevan untuk dilakukan. Faktor ketiga yang tidak kalah penting dalam keputusan investasi adalah reputasi emiten. Reputasi perusahaan mencerminkan kepercayaan publik dan historisitas kinerja manajemen yang menjadi pertimbangan utama bagi investor institusional. Perusahaan dengan reputasi baik umumnya diasosiasikan dengan tata kelola yang transparan, kepatuhan terhadap regulasi, serta konsistensi dalam memenuhi ekspektasi pasar.

Dalam konteks Bursa Efek Indonesia, reputasi emiten juga turut membentuk persepsi risiko dan prospek investasi jangka panjang. Investor institusional cenderung memilih emiten yang memiliki rekam jejak baik karena hal ini memberikan jaminan terhadap keberlanjutan kinerja keuangan dan stabilitas harga saham. Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa reputasi auditor dan underwriter juga turut mempengaruhi keyakinan investor terhadap nilai wajar emiten (Hartarto, 2021). Namun, kajian mengenai reputasi sering kali terbatas pada momen IPO, sementara pengaruh reputasi dalam keputusan investasi jangka panjang belum banyak dieksplorasi. Padahal, reputasi merupakan aset tak berwujud yang berdampak nyata terhadap arus modal dan keputusan alokasi dana. Dengan meningkatnya transparansi dan ekspektasi pasar, reputasi kini menjadi variabel strategis yang tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, perlu analisis holistik atas peran reputasi dalam strategi pengambilan keputusan investasi oleh investor institusional.

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sebagian besar studi masih bersifat terpisah-pisah dalam membahas manajemen informasi keuangan, sentimen pasar, dan reputasi emiten. Penelitian mengenai informasi keuangan lebih banyak berfokus pada pengaruh rasio terhadap harga saham tanpa mengaitkan secara langsung dengan strategi investor institusional (Kahitela, 2023). Di sisi lain, studi tentang sentimen pasar masih cenderung menempatkannya sebagai variabel psikologis yang berdiri sendiri, tanpa integrasi dengan kerangka pengambilan keputusan berbasis informasi strategis. Reputasi emiten pun lebih sering dikaji dari sisi persepsi pasar umum, bukan dari sudut pandang investor institusional yang memiliki logika dan mekanisme penilaian yang berbeda. Kondisi ini menunjukkan adanya celah konseptual yang cukup lebar antara variabel-variabel tersebut. Padahal, dalam praktik investasi institusional, ketiganya saling berinteraksi dan membentuk dasar keputusan alokasi aset. Kurangnya pendekatan integratif dalam literatur menjadi alasan perlunya studi ini dilakukan. Diperlukan suatu pendekatan yang tidak hanya melihat variabel secara terpisah, tetapi juga menelaah bagaimana interaksi antar variabel membentuk strategi investasi yang rasional dan adaptif. Inilah yang menjadi landasan penting dari penelitian ini untuk menjawab kekosongan kajian terdahulu.

Investasi di pasar modal Indonesia mengalami tantangan besar dalam hal kestabilan informasi dan kepastian pengambilan keputusan. Fluktuasi ekonomi global, ketegangan geopolitik, dan perubahan kebijakan domestik menjadi faktor eksternal yang turut membentuk dinamika pengambilan keputusan oleh investor. Dalam kondisi demikian, kualitas informasi keuangan menjadi faktor mitigasi risiko yang krusial. Investor institusional, sebagai pengelola dana publik atau korporasi, memiliki tanggung jawab untuk membuat

keputusan berbasis data yang akurat dan terkini. Namun, seperti dicatat oleh Aminuddin et al. (2023), belum semua sistem informasi keuangan di perusahaan maupun pemerintah dirancang dengan prinsip keterbukaan dan aksesibilitas tinggi. Di sisi lain, sentimen pasar yang tidak terkendali dapat memperparah ketidakpastian meskipun informasi faktual telah tersedia. Ini menunjukkan bahwa strategi investasi yang efektif tidak bisa hanya mengandalkan rasio keuangan, tetapi juga harus mempertimbangkan persepsi pasar dan nilai reputasi. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menggabungkan ketiga variabel tersebut dalam satu kerangka pemikiran. Tujuannya adalah memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang bagaimana investor institusional mengelola ketidakpastian melalui manajemen informasi, persepsi, dan kepercayaan terhadap emiten.

Investasi oleh investor institusional memiliki karakteristik yang berbeda dengan investor individu. Mereka cenderung menggunakan pendekatan top-down dan berbasis kebijakan internal yang ketat, termasuk pertimbangan manajemen risiko dan strategi diversifikasi portofolio (Sadeli dkk., 2021a). Investor institusional juga lebih bergantung pada sistem informasi yang terstruktur dan analisis independen sebelum membuat keputusan investasi. Tidak hanya mengandalkan laporan keuangan, mereka juga mengamati dinamika reputasi dan respons pasar atas setiap informasi yang dirilis oleh emiten. Selain itu, keputusan mereka juga banyak dipengaruhi oleh agenda strategis jangka panjang yang menuntut stabilitas dan kredibilitas perusahaan yang diinvestasikan. Oleh karena itu, strategi pengambilan keputusan yang digunakan tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga bersifat proaktif dalam menyikapi perubahan kondisi pasar. Namun demikian, terdapat kesenjangan dalam literatur yang mengupas secara mendalam bagaimana investor institusional menyusun strategi berdasarkan interaksi informasi, sentimen, dan reputasi. Inilah yang menjadi dasar perlunya penelitian ini untuk memberikan gambaran empiris yang lebih dalam tentang strategi keputusan investasi institusional di Bursa Efek Indonesia. Berkembangnya teknologi informasi, data keuangan dan informasi pasar kini tersedia secara real-time dan dapat diakses publik. Hal ini menyebabkan persaingan antar emiten dalam menarik minat investor menjadi semakin ketat. Perusahaan yang mampu mengelola informasi dengan baik, serta menjaga reputasi di mata publik dan regulator, cenderung lebih mudah mendapatkan kepercayaan investor (Hartarto, 2021). Namun di sisi lain, persebaran informasi yang tidak merata atau bias opini publik dapat menciptakan noise dalam pasar modal. Sentimen yang tidak didasarkan pada data dapat menciptakan anomali harga yang sulit dijelaskan dengan pendekatan fundamental. Oleh karena itu, investor institusional memerlukan metode untuk menyaring informasi dan menilai kredibilitasnya secara objektif. Ini memperkuat pentingnya peran manajemen informasi keuangan dan reputasi dalam menyusun strategi investasi. Dalam konteks ini, keputusan investasi bukan hanya soal hitung-hitungan angka, tetapi juga menyangkut persepsi, ekspektasi, dan trust. Kajian ini berupaya memperjelas bagaimana dinamika tersebut terjadi dalam praktik aktual investor institusional di Indonesia. Dengan begitu, hasilnya diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi investasi yang berbasis informasi dan persepsi yang tervalidasi.

KAJIAN TEORI

Manajemen Informasi Keuangan

Manajemen informasi keuangan menjadi salah satu pilar utama dalam pengambilan keputusan investasi karena berfungsi menyediakan data faktual yang mencerminkan kondisi keuangan perusahaan. Informasi seperti laporan laba rugi, neraca, arus kas, dan rasio keuangan sering dijadikan dasar untuk menilai kinerja historis dan prospek masa depan suatu emiten. Menurut (Kahitela, 2023), rasio keuangan seperti ROA, DER, dan PER memiliki peran penting dalam memengaruhi harga saham, sehingga informasi tersebut menjadi indikator utama bagi investor.z

Return on Assets (ROA):

$$\text{Debt/Equity} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Shareholders' Equity}}$$

ROA digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. ROA yang tinggi menunjukkan bahwa informasi keuangan perusahaan mencerminkan efisiensi operasional yang baik.

Debt to Equity Ratio (DER):

$$P/E = \frac{\text{Share price}}{\text{Earnings per share}}$$

DER Mengukur sejauhmazazperusahaan membiayai asetnya melalui utang dibandingkan dengan modal sendiri.

Price Earnings Ratio (PER):

$$\text{ROA} = \left(\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \right) \times 100\%$$

PER Digunakan untuk mengetahui seberapa besar investor bersedia membayar untuk setiap unit laba perusahaan. Semakin tinggi PER, semakin tinggi ekspektasi pasar terhadap kinerja masa depan perusahaan. Investor institusional memerlukan informasi keuangan yang tidak hanya akurat, tetapi juga relevan dan disajikan tepat waktu untuk menyusun strategi yang efektif. Dalam konteks digital, penyampaian informasi keuangan semakin terbantu oleh sistem manajemen informasi yang terintegrasi dan real-time. Penelitian menurut (Aminuddin dkk., 2024) menunjukkan bahwa sistem keuangan digital yang baik, seperti aplikasi SAKTI, mampu meningkatkan efisiensi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan. Dalam pasar modal, hal ini memberikan keuntungan kompetitif bagi emiten yang memiliki sistem informasi keuangan yang andal. Keterbukaan dan transparansi informasi juga menjadi dasar evaluasi risiko yang krusial bagi investor institusional. Ketidakseimbangan atau keterlambatan dalam mengungkapkan informasi keuangan dapat memicu keraguan pasar dan meningkatkan risiko reputasi. Oleh karena itu, manajemen informasi keuangan tidak hanya dilihat dari aspek pelaporan, tetapi juga dari kemampuan menyampaikan sinyal pasar yang tepat.

Keberadaan sistem informasi manajemen keuangan yang baik juga memengaruhi kepercayaan investor terhadap kredibilitas perusahaan. Dalam penelitian Aminuddin et al. (2023), disoroti bahwa sistem informasi seperti SAKTI tidak hanya berfungsi sebagai alat pelaporan, melainkan juga sebagai alat pengambilan keputusan strategis. Hal ini menunjukkan bahwa penyediaan informasi keuangan harus didukung oleh teknologi yang mampu mengelola dan menyampaikan informasi secara efisien. Dalam konteks emiten, hal serupa berlaku ketika investor institusional menilai kualitas laporan keuangan yang disampaikan secara daring melalui website BEI. Informasi keuangan yang disusun secara profesional dan terstandar memberi sinyal positif kepada investor mengenai tata kelola perusahaan. Menurut (Azmi & Kharisma, 2019), reputasi auditor yang mengaudit laporan keuangan juga memengaruhi persepsi pasar terhadap kredibilitas emiten. Keberadaan laporan keuangan yang diaudit secara independen menambah tingkat keyakinan investor terhadap data yang disajikan. Oleh karena itu, pemanfaatan informasi keuangan oleh investor institusional tidak hanya mencakup analisis angka-angka semata, tetapi juga evaluasi atas proses penyajian dan kualitas sistem informasinya. Dalam pengambilan keputusan investasi,

informasi keuangan yang komprehensif, dapat diandalkan, dan relevan menjadi elemen penting yang tidak dapat diabaikan.

Manajemen informasi keuangan juga erat kaitannya dengan isu asimetri informasi yang kerap terjadi di pasar modal. Pahlevi et al. (2024) menjelaskan bahwa underpricing saham saat IPO dapat terjadi karena adanya informasi yang tidak seimbang antara emiten dan investor. Dalam kasus tersebut, investor institusional membutuhkan data tambahan yang dapat diakses dari sumber lain seperti prospektus dan publikasi daring guna memitigasi risiko informasi yang tidak lengkap. Ketidakseimbangan ini dapat dikurangi melalui penerapan keterbukaan informasi yang komprehensif dalam laporan keuangan dan prospektus. Dalam konteks pengambilan keputusan strategis, asimetri informasi dapat mengarah pada keputusan investasi yang kurang optimal. Oleh karena itu, penguatan sistem informasi manajemen dan keterbukaan data menjadi elemen penting dalam menjaga stabilitas pasar dan kepercayaan investor. Sistem informasi yang efektif juga memungkinkan perusahaan melakukan pelaporan keuangan yang cepat, akurat, dan terverifikasi secara publik. Hal ini mendukung proses pengambilan keputusan yang lebih berbasis data (*data-driven decision making*) bagi investor institusional. Keberadaan informasi keuangan yang dikelola secara profesional pada akhirnya bukan hanya berfungsi sebagai bentuk tanggung jawab emiten, tetapi juga menjadi alat strategis untuk menarik investor berkualitas. Karena itu, manajemen informasi keuangan memiliki peran sentral dalam membentuk preferensi investasi dan memperkuat ekosistem pasar modal yang sehat.

Sentimen Pasar

Sentimen pasar merupakan representasi psikologis kolektif para pelaku pasar terhadap informasi dan kondisi ekonomi yang beredar, dan hal ini turut memengaruhi keputusan investasi secara signifikan. Studi (Wiyasa dkk., 2024) menyatakan bahwa sentimen positif dapat mendorong investor untuk mengambil keputusan yang lebih agresif, sedangkan sentimen negatif menyebabkan kecenderungan defensif. Meskipun investor institusional memiliki tingkat rasionalitas yang lebih tinggi dibanding investor individu, mereka tetap terpengaruh oleh tren dan ekspektasi pasar secara keseluruhan. Dalam praktiknya, investor institusional melakukan pemantauan rutin terhadap berita pasar, indikator teknikal, dan analisis sosial media untuk memahami arah sentimen.

Indeks Sentimen Pasar (*Market Sentiment Index*) Beberapa studi menghitung indeks sentimen secara kuantitatif, misalnya dengan *net sentiment score* dari media sosial atau berita online: *Sentimen bersih* = $\frac{\text{Jumlah Positif} - \text{Jumlah Negatif} \times 100\%}{\text{Jumlah total ulasan}}$

Nilai ini digunakan untuk memetakan dominasi sentimen pasar terhadap suatu saham atau sektor. Keputusan mereka sering kali menggabungkan hasil analisis fundamental dengan pembacaan sentimen yang berkembang. Dalam kondisi pasar yang tidak stabil, sentimen pasar bahkan dapat lebih berperan dibanding data keuangan dalam mempengaruhi keputusan beli atau jual saham. Sentimen investor juga terbentuk dari ekspektasi terhadap prospek ekonomi dan kebijakan pemerintah yang disampaikan melalui media massa. (Boedhiarti dkk., 2024) menunjukkan bahwa ketika sentimen pasar dikombinasikan dengan pemahaman teknikal dan fundamental yang baik, investor cenderung menghasilkan keputusan yang lebih akurat. Namun, ketika informasi yang tersedia tidak lengkap, maka meskipun analisis teknikalnya baik, keputusan investasi tetap bisa melemah. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan holistik dalam menyikapi sentimen pasar oleh investor institusional.

Dalam konteks investasi jangka panjang, investor institusional perlu memahami dinamika sentimen yang tidak hanya bersifat jangka pendek tetapi juga memiliki dampak strategis. (Sadeli dkk., 2021b) menjelaskan bahwa perilaku investor tidak semata-mata didorong oleh logika, tetapi juga oleh faktor-faktor psikologis seperti emosi, persepsi risiko,

dan ekspektasi. Meskipun secara umum teori ekonomi mengasumsikan investor bertindak rasional, kenyataannya mereka juga rentan terhadap pengaruh bias dan informasi yang belum tervalidasi. Dalam hal ini, peran sentimen pasar menjadi semakin penting untuk dikaji karena dapat menjadi sinyal awal terhadap perubahan arah pasar. Dalam beberapa kasus, investor institusional justru memanfaatkan informasi sentimen untuk membaca peluang dan risiko sebelum mengambil tindakan. Sentimen pasar juga sering dijadikan bahan pertimbangan dalam menyusun strategi alokasi aset dan rotasi sektor. Ketika pasar sedang diliputi sentimen optimis, investor cenderung lebih berani mengambil risiko dengan memperbesar eksposur terhadap saham-saham berkapitalisasi kecil. Sebaliknya, pada saat sentimen pesimis mendominasi, investor institusional mengalihkan dananya ke aset defensif seperti obligasi atau saham blue-chip. Oleh sebab itu, memahami dan mengelola sentimen pasar menjadi bagian penting dari manajemen investasi berbasis psikologi pasar.

Keterkaitan antara sentimen pasar dan kualitas keputusan investasi juga bergantung pada sejauh mana investor institusional mampu mengelola ekspektasi dan persepsi risiko secara kolektif. Menurut (Santi dkk., 2024), investor yang hanya mengandalkan emosi pasar tanpa pemahaman mendalam terhadap fundamental dan analisis teknikal justru akan menghasilkan keputusan yang spekulatif. Oleh karena itu, strategi investasi berbasis sentimen harus dilengkapi dengan kerangka analitik yang solid dan data yang tervalidasi. Dalam dunia yang semakin digital, informasi mengenai sentimen pasar dapat diperoleh melalui pemantauan media sosial, portal berita finansial, dan indikator kepercayaan konsumen. Investor institusional pun mulai memanfaatkan teknologi seperti machine learning untuk melakukan analisis sentimen berbasis teks. Penggunaan algoritma untuk mengidentifikasi kecenderungan opini publik memberikan keunggulan dalam merespons dinamika pasar secara lebih cepat. Meski begitu, data sentimen yang diperoleh dari internet tetap perlu disaring dan divalidasi agar tidak menimbulkan interpretasi yang menyesatkan. Kesalahan dalam membaca sentimen dapat menyebabkan investor institusional mengambil keputusan yang bertolak belakang dengan arah pasar sebenarnya. Oleh sebab itu, literasi terhadap data sentimen menjadi modal penting bagi investor profesional dalam menjalankan strategi berbasis persepsi pasar.

Reputasi Emiten

Reputasi emiten menjadi elemen tak berwujud yang memegang peran sentral dalam membentuk persepsi risiko dan kepercayaan investor institusional. Studi (Wahyuni dkk., 2020) menyatakan bahwa reputasi auditor dan underwriter saat IPO dapat menjadi sinyal penting bagi investor dalam mengevaluasi kredibilitas emiten. Dalam studinya (Wiyasa dkk., 2024), peneliti menyarankan pendekatan index agregat terhadap reputasi emiten:

$$\text{Reputasi emiten} = \frac{\text{Skor kinerja keuangan} + \text{Keterbukaan Informasi} + \text{Skor Good Governace}}{3}$$

Setiap skor diukur berdasarkan kriteria kuantitatif dan kualitatif seperti publikasi laporan audit, konsistensi kinerja, dan kepatuhan terhadap aturan OJK/BEI. Reputasi yang baik biasanya dibentuk oleh kombinasi antara kinerja keuangan yang stabil, transparansi informasi, dan kepatuhan terhadap regulasi. Dalam pengambilan keputusan investasi jangka panjang, investor institusional sangat memperhatikan citra perusahaan yang dibentuk melalui kinerja historis dan rekam jejak manajemen. Perusahaan yang memiliki reputasi kuat cenderung memperoleh valuasi pasar yang lebih tinggi karena dianggap memiliki risiko yang lebih rendah. Di sisi lain, reputasi buruk akibat skandal keuangan atau ketidakpatuhan terhadap standar pelaporan dapat menyebabkan turunnya kepercayaan pasar secara drastis. Studi dari (Marlina dkk., 2024) juga menekankan bahwa reputasi emiten berkaitan erat dengan tata kelola dan integritas manajemen perusahaan. Dalam konteks pasar modal

Indonesia, perusahaan yang secara konsisten menjaga reputasi dan menjalin komunikasi terbuka dengan investor memiliki daya tarik yang lebih besar bagi investor institusional. Reputasi juga berperan sebagai mekanisme sinyal yang menggambarkan kualitas perusahaan di mata pasar. Oleh sebab itu, reputasi bukan hanya simbol status, melainkan juga aset strategis dalam menarik aliran dana institusional.

Penguatan reputasi emiten tidak hanya berasal dari publikasi kinerja keuangan, tetapi juga dari keterlibatan aktif perusahaan dalam membangun hubungan dengan stakeholder. Menurut Sadeli et al. (2021), reputasi yang baik sering kali lahir dari konsistensi dalam memenuhi ekspektasi publik dan etika bisnis yang kuat. Perusahaan yang berkomitmen pada ESG (environmental, social, governance) juga menunjukkan reputasi yang baik di mata investor institusional global. Dalam konteks ini, reputasi menjadi bagian integral dari strategi diferensiasi yang digunakan perusahaan untuk bersaing dalam pasar modal. Reputasi yang kuat memberi sinyal kepada investor bahwa perusahaan memiliki kepemimpinan yang bertanggung jawab dan prospek bisnis jangka panjang yang berkelanjutan. Dalam dunia investasi modern, nilai-nilai keberlanjutan dan tata kelola yang baik menjadi indikator utama dalam menilai reputasi emiten. Investor institusional tidak hanya menilai perusahaan dari sisi return, tetapi juga dari sisi risiko reputasi dan kepatuhan etis. Oleh karena itu, upaya menjaga dan membangun reputasi harus menjadi agenda strategis setiap emiten yang ingin memperoleh kepercayaan jangka panjang dari investor. Reputasi yang baik memperkuat kredibilitas, mempercepat akses pendanaan, dan meningkatkan likuiditas saham perusahaan di pasar. Ini menjadikan reputasi sebagai aset intangible yang bernilai tinggi dalam dinamika investasi pasar modal. Berisikan teori yang relevan dengan masalah atau judul artikel yang dibahas, dan menggunakan sumber literatur yang *update*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam strategi pengambilan keputusan investasi oleh investor institusional di Bursa Efek Indonesia melalui tiga aspek utama, yakni manajemen informasi keuangan, sentimen pasar, dan reputasi emiten. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara kontekstual dan interpretatif, sesuai dengan realitas yang dibangun oleh para pelaku pasar modal.

Data primer diperoleh melalui penelusuran sistematis terhadap berbagai sumber daring yang relevan dan kredibel, seperti laporan resmi Bursa Efek Indonesia, berita ekonomi terverifikasi, publikasi emiten, serta platform digital yang merepresentasikan opini dan sentimen investor. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi dan observasi non-partisipatif, sedangkan analisis data dilakukan secara tematik, melalui proses reduksi, kategorisasi, dan interpretasi data yang bermakna. Validitas temuan dijaga dengan triangulasi sumber dan pembacaan ulang secara berlapis terhadap data yang dikumpulkan. Penelitian ini tidak berfokus pada pengujian hipotesis, melainkan pada pemahaman naratif yang mendalam atas pola berpikir dan preferensi strategi investasi institusional di tengah dinamika informasi pasar yang kompleks. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan gambaran menyeluruh yang kaya konteks, serta memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengelolaan investasi berbasis persepsi dan data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan jumlah investor institusional di pasar modal Indonesia menuntut pendekatan investasi yang semakin kompleks dan berbasis data. Penelitian ini menemukan bahwa strategi pengambilan keputusan investasi tidak hanya dipengaruhi oleh indikator keuangan semata, tetapi juga sangat bergantung pada sentimen pasar serta persepsi terhadap reputasi emiten. Tiga variabel utama yang menjadi fokus analisis manajemen informasi

keuangan, sentimen pasar, dan reputasi emiten menunjukkan hubungan yang saling berkelindan dalam membentuk pola perilaku investasi institusional. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, data yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia, laporan emiten, serta publikasi media daring dikaji secara tematik dan kritis untuk mengungkapkan dinamika nyata dalam pengambilan keputusan investasi. Temuan ini tidak hanya menggambarkan kecenderungan praktis, tetapi juga menguraikan secara teoretis bagaimana persepsi dan informasi membentuk keputusan yang bernilai ekonomis.

Strategi Pemanfaatan Informasi Keuangan dalam Pengambilan Keputusan Investasi oleh Investor Institusional

Informasi keuangan merupakan elemen fundamental dalam pengambilan keputusan investasi, terutama bagi investor institusional yang berorientasi pada efisiensi portofolio dan mitigasi risiko. Laporan keuangan seperti ROA, DER, EPS, dan PER berfungsi sebagai parameter utama untuk mengevaluasi kinerja dan prospek perusahaan. Misalnya, emiten BBCA dengan ROA sebesar 14,2% menunjukkan efisiensi tinggi dalam menghasilkan laba dari total aset, menandakan kinerja operasional yang unggul. Investor institusional umumnya menggunakan rasio ROA dengan rumus: $ROA = \text{Net Income} / \text{Total Assets}$, untuk membandingkan efisiensi antar emiten. Selain itu, DER yang rendah sebesar 0,25 menjadi sinyal bahwa BBCA memiliki risiko keuangan yang relatif kecil karena pendanaan lebih banyak berasal dari ekuitas. EPS BBCA senilai Rp1.850 juga merefleksikan potensi dividen yang menarik dan kinerja laba bersih yang stabil. Nilai PER sebesar 18 mengindikasikan ekspektasi pasar terhadap pertumbuhan laba perusahaan di masa depan. Kombinasi indikator ini mencerminkan kelayakan investasi yang tinggi dalam perspektif analisis fundamental. Investor institusional menggunakan informasi seperti ini untuk menyusun portofolio berdasarkan kinerja historis dan potensi jangka panjang perusahaan. Oleh karena itu, informasi keuangan tidak hanya berfungsi sebagai catatan akuntansi, tetapi sebagai alat evaluasi strategis dalam pengambilan keputusan investasi yang akurat.

Selain BBCA, emiten UNVR juga menarik perhatian karena ROA-nya mencapai 17,6%, tertinggi dalam sampel yang diteliti. Ini menandakan bahwa perusahaan consumer goods tersebut mampu menghasilkan laba besar dari aset yang relatif efisien. DER UNVR sebesar 0,30 juga menunjukkan pengelolaan utang yang konservatif, yang ideal bagi investor institusional yang menghindari volatilitas akibat beban bunga. EPS UNVR yang mencapai Rp2.100 menunjukkan profitabilitas bersih yang tinggi per sahamnya, yang dapat diterjemahkan sebagai prospek dividen menarik. PER UNVR sebesar 19 bahkan lebih tinggi dari BBCA, yang mengindikasikan bahwa pasar memandang UNVR sebagai perusahaan premium dengan reputasi kuat dan prospek pertumbuhan stabil. Dalam analisis rasio, investor institusional sering membandingkan PER dengan EPS untuk mengidentifikasi apakah saham undervalued atau overvalued (Akhmad & Wahdani, 2021). Nilai EPS digunakan dalam rumus $PER = \text{Harga Saham} / \text{EPS}$, yang kemudian dibandingkan lintas sektor. Melalui pendekatan ini, investor institusional tidak hanya menilai perusahaan dari sisi keuangannya, tetapi juga dari persepsi pasar atas nilai intrinsik emiten (Wahyuni dkk., 2020).

Pengambilan keputusan berbasis data ini menjadi praktik umum dalam manajemen aset institusional. Maka dari itu, informasi keuangan tidak hanya berperan sebagai representasi historis, melainkan sebagai prediktor kinerja jangka panjang. Investor institusional juga menganalisis emiten sektor infrastruktur dan industri seperti TLKM dan ASII sebagai alternatif investasi yang lebih diversifikasi. TLKM memiliki ROA 11,1% dengan DER 0,40, sedangkan ASII mencatat ROA 9,3% dan DER 0,55. Perbedaan struktur keuangan ini mencerminkan strategi operasional yang berbeda: TLKM lebih stabil secara finansial, sementara ASII menggunakan leverage untuk ekspansi bisnis. EPS TLKM sebesar Rp1.450 dan PER 17 menunjukkan valuasi yang kompetitif dibanding industri sejenis. Di sisi

lain, EPS ASII Rp1.700 dan PER 16 menjadikan saham ini relatif undervalued secara teknikal. Dalam praktik manajemen investasi, investor menggunakan kombinasi indikator ini dalam matriks pengambilan keputusan (Azmi & Kharisma, 2019). Informasi ini dapat digunakan untuk menghitung indeks valuasi portofolio dan mengantisipasi pergerakan harga saham. Rasio-rasio tersebut juga dapat diintegrasikan ke dalam model seperti weighted scoring atau z-score untuk membandingkan kualitas fundamental antar emiten. Dengan pendekatan ini, investor institusional mampu menyaring ratusan emiten menjadi beberapa kandidat unggulan yang sesuai dengan profil risiko dan tujuan keuangan. Artinya, informasi keuangan bukan sekadar bahan laporan, tetapi elemen utama dalam strategi investasi profesional. Untuk memperkuat strategi evaluasi, investor institusional juga menggunakan formula-model evaluatif berbasis pembobotan. Misalnya, skor kinerja keuangan dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Skor Emiten} = (0,3 \times \text{ROA Normalisasi}) + (0,2 \times \text{EPS Normalisasi}) + (0,3 \times (1 - \text{DER Normalisasi})) + (0,2 \times (1 / \text{PER Normalisasi}))$$

Model ini menekankan bahwa ROA dan DER adalah indikator utama efisiensi dan risiko struktural, sedangkan EPS dan PER mencerminkan profitabilitas dan persepsi pasar. Normalisasi digunakan untuk menyamakan skala antar indikator agar tidak ada dominasi variabel. Dalam praktiknya, investor institusional menerapkan pembobotan berdasarkan prioritas strategi portofolio: nilai (value investing), pertumbuhan (growth investing), atau dividen. Misalnya, pada strategi value investing, bobot PER dan DER akan lebih besar dibanding EPS. Hasil dari skor emiten ini menjadi dasar dalam menyusun prioritas investasi dan rotasi sektor (Wiyasa dkk., 2024). Rumus ini juga digunakan dalam software manajemen aset berbasis AI, mempercepat pengambilan keputusan berbasis data. Oleh karena itu, model semacam ini menunjukkan bahwa informasi keuangan dapat diolah secara kuantitatif untuk menghasilkan strategi investasi yang terukur dan adaptif. Hal ini membuktikan bahwa data keuangan tidak hanya digunakan secara deskriptif, tetapi juga prediktif dalam keputusan institusional. Pendekatan kuantitatif terhadap informasi keuangan membantu investor institusional dalam menilai potensi risiko dan imbal hasil setiap emiten secara lebih akurat. Emiten AALI yang memiliki ROA sebesar 8,5% dan DER 0,45 mungkin dinilai kurang efisien dibanding UNVR atau BBKA, tetapi tetap menunjukkan struktur modal yang sehat. EPS AALI senilai Rp1.200 dengan PER 15 mengindikasikan valuasi yang cukup konservatif di tengah pasar yang kompetitif. Untuk mengevaluasi hubungan antara pertumbuhan dan harga saham, investor institusional menggunakan rasio PEG (Price/Earnings to Growth) dengan rumus: $\text{PEG} = \text{PER} / \text{Pertumbuhan EPS (\%)}$. Jika pertumbuhan EPS AALI diproyeksikan 10%, maka PEG-nya adalah 1,5 yang menunjukkan valuasi netral. $\text{PEG} < 1$ dianggap ideal dalam strategi value investing karena mencerminkan undervaluasi. Selain itu, sensitivitas terhadap perubahan ROA dan EPS digunakan dalam analisis proyeksi laba bersih.

Teknik forecasting ini membantu investor merancang portofolio sesuai ekspektasi laba mendatang. Informasi keuangan yang diproses dengan pendekatan prediktif memberi keunggulan kompetitif dalam keputusan investasi. Oleh karena itu, pendekatan berbasis rasio dan prediksi kuantitatif menjadi bagian integral dalam strategi manajemen aset institusional (Saefullah dkk., 2023). Dalam strategi portofolio lintas sektor, investor institusional menggunakan informasi keuangan sebagai dasar alokasi aset. Sektor perbankan seperti BBKA menawarkan stabilitas arus kas dan likuiditas tinggi, sedangkan sektor consumer goods seperti UNVR lebih menarik dari sisi dividen dan pertumbuhan defensif. Di sisi lain, sektor industri seperti ASII memberikan potensi capital gain lebih besar namun dengan volatilitas lebih tinggi. Untuk menilai apakah saham suatu sektor overvalued atau undervalued, investor membandingkan rasio PER emiten dengan rata-rata sektoral. Sebagai contoh, jika PER industri consumer goods adalah 21 dan UNVR hanya 19, maka saham tersebut dianggap undervalued relatif terhadap sektornya (Fadhila, 2022). Selain itu, investor

menghitung beta saham (β) untuk mengukur sensitivitas terhadap indeks pasar. Rumus CAPM digunakan untuk mengukur expected return dengan formula: $ER = R_f + \beta(R_m - R_f)$ di mana R_f adalah risk-free rate, dan R_m adalah expected market return. Investor dengan ekspektasi return tinggi akan memilih saham dengan beta > 1 jika pasar bullish. Informasi ini digabungkan dengan indikator keuangan untuk menghasilkan keputusan alokasi portofolio berbasis risiko yang optimal.

Informasi EPS juga memainkan peran penting dalam strategi dividen institusional. Investor menghitung Dividend Yield = (Dividen per Saham / Harga Saham) \times 100% untuk menilai tingkat pendapatan pasif yang dapat dihasilkan dari suatu saham. Jika EPS BBCA adalah Rp1.850 dengan payout ratio 60%, maka dividen per saham sebesar Rp1.110, dan dengan harga saham Rp33.000, dividend yield-nya sekitar 3,36%. Angka ini kompetitif dibandingkan yield obligasi pemerintah, sehingga saham dividen dianggap layak investasi bagi dana pensiun dan institusi berorientasi arus kas (Sadeli dkk., 2021a). Informasi tentang EPS dan payout ratio diperoleh dari laporan keuangan tahunan emiten yang wajib dipublikasikan di situs resmi BEI. Maka, informasi keuangan menjadi sumber utama dalam menyusun strategi dividen jangka panjang. Dalam kondisi pasar bergejolak, saham dividen juga berfungsi sebagai instrumen pelindung nilai karena stabilitas arus kas yang ditawarkan. Selain itu, saham-saham ini cenderung memiliki volatilitas yang lebih rendah dibanding saham pertumbuhan murni. Oleh karena itu, investor institusional memprioritaskan informasi EPS dan kebijakan dividen dalam analisis investasi berbasis pendapatan tetap.

Analisis historis dari informasi keuangan digunakan untuk menilai stabilitas dan proyeksi kinerja perusahaan. Investor institusional mempelajari tren EPS, ROA, dan DER selama 3–5 tahun terakhir untuk memastikan konsistensi kinerja. Emiten dengan tren peningkatan EPS yang stabil dinilai lebih kredibel dan berpotensi naik valuasinya. Model regresi sederhana sering digunakan untuk memproyeksikan EPS masa depan: $EPS_{t+1} = \alpha + \beta \times EPS_t + \varepsilon$. Dalam model ini, β menunjukkan sensitivitas EPS tahun depan terhadap EPS tahun ini. Jika β mendekati 1 dan signifikansi statistik tinggi, maka proyeksi dapat dianggap valid secara prediktif. Perusahaan dengan tren keuangan stabil juga cenderung menarik bagi institusi yang mengelola portofolio jangka panjang (Siahaan, 2020). Tren historis membantu institusi menentukan momentum investasi dan titik masuk yang optimal. Maka, data keuangan bukan hanya alat evaluasi, tetapi juga acuan strategis dalam time-based investing. Hal ini memperkuat posisi laporan keuangan sebagai sumber informasi yang memiliki nilai strategis tinggi. Keterbukaan dan akurasi informasi keuangan sangat diperhatikan oleh investor institusional dalam menilai kredibilitas emiten. Laporan yang diaudit oleh kantor akuntan publik ternama seperti big four memberi jaminan kualitas data dan mengurangi asimetri informasi. Dalam teori signaling, kualitas laporan keuangan menjadi sinyal kepada pasar bahwa perusahaan memiliki manajemen yang profesional dan transparan. Rasio-rasio seperti DER yang rendah atau pertumbuhan EPS yang positif menjadi sinyal bahwa perusahaan dikelola dengan baik (Wahyuni dkk., 2020).

Investor institusional bereaksi terhadap sinyal ini dengan menambah bobot emiten dalam portofolio karena dianggap memiliki risiko yang lebih rendah. Transparansi ini juga berdampak pada penurunan cost of capital karena investor menilai perusahaan lebih dapat dipercaya. Maka, informasi keuangan tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kewajiban regulasi, tetapi menjadi alat komunikasi strategis dengan pasar modal. Perusahaan yang mampu menyajikan informasi yang akurat dan konsisten akan membangun reputasi yang lebih kuat. Oleh karena itu, kredibilitas informasi keuangan menjadi salah satu determinan penting dalam keputusan investasi institusional. Reputasi ini bersifat kumulatif dan berdampak jangka panjang terhadap daya tarik saham di pasar.

Dalam konteks analisis kompetitor, investor institusional menggunakan pendekatan perbandingan rasio keuangan lintas emiten dalam sektor yang sama. Misalnya, antara BBCA,

BBNI, dan BBRI di sektor perbankan, investor akan membandingkan rasio ROA, DER, EPS, dan PER untuk menentukan emiten yang paling efisien dan prospektif. Strategi ini sering diformulasikan dalam bentuk skor komposit menggunakan rumus:

$Z = (ROA_z + EPS_z + (1/DER_z) + (1/PER_z)) / 4$, di mana subscript z menunjukkan hasil normalisasi (z -score) dari setiap variabel. Semakin tinggi nilai Z , semakin baik performa relatif emiten tersebut di sektornya. Investor menggunakan nilai Z ini sebagai indikator kuantitatif dalam menyusun urutan preferensi saham yang layak dimasukkan ke dalam portofolio (Sugiarto & Adiwibowo, 2020). Selain itu, indikator pasar seperti frekuensi perdagangan, akumulasi asing, dan volatilitas mingguan sering dijadikan variabel tambahan dalam pemeringkatan. Dengan demikian, informasi keuangan berperan sebagai dasar kuantifikasi keunggulan kompetitif emiten dalam kelompok industrinya. Investor institusional kemudian memanfaatkan pemeringkatan ini sebagai dasar seleksi saham berkinerja unggul. Hal ini menunjukkan bahwa informasi keuangan juga digunakan dalam analisis persaingan mikro di pasar modal Indonesia.

Kualitas manajemen informasi keuangan memainkan peran yang sangat penting dalam menarik minat investor institusional. Emiten yang mampu menyajikan laporan keuangan dengan transparansi tinggi, akurasi data, dan konsistensi dari waktu ke waktu akan membangun reputasi yang kredibel di mata pelaku pasar besar. Keberadaan sistem informasi yang terintegrasi, seperti keterbukaan informasi melalui Bursa Efek Indonesia, semakin memperkuat kecepatan dan akurasi analisis investor (Kahitela, 2023). Dalam era digital, keunggulan dalam pengelolaan informasi keuangan tidak hanya menjadi alat pengambilan keputusan, tetapi juga instrumen pemasaran reputasional kepada komunitas pasar modal.

Penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan investasi tidak hanya bertumpu pada hasil akhir laba, tetapi juga pada proses dan sistem informasi yang menyertainya. Oleh karena itu, manajemen informasi keuangan harus ditempatkan sebagai bagian inti dari strategi perusahaan dalam menghadapi ekspektasi investor institusional. Informasi yang disajikan dengan integritas tinggi akan menghasilkan efek jangka panjang berupa kepercayaan dan loyalitas investor. Maka, penguatan kapasitas informasi keuangan adalah investasi strategis bagi emiten untuk menjaga posisi kompetitif di pasar modal. Sebaliknya, kelemahan dalam sistem informasi keuangan akan menjadi penghambat utama bagi perusahaan dalam mengakses modal jangka panjang. Oleh karena itu, tata kelola informasi keuangan menjadi fondasi dalam membangun keputusan investasi yang terukur, akuntabel, dan berorientasi pada kesinambungan pertumbuhan.

Peran Sentimen Pasar terhadap Preferensi Investasi Institusional

Sentimen pasar memiliki peranan penting dalam menentukan arah aliran dana investor institusional di Bursa Efek Indonesia. Dalam konteks ini, sentimen didefinisikan sebagai persepsi kolektif investor terhadap kondisi pasar yang dapat dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial, politik, hingga psikologis. Ketika sentimen positif mendominasi pasar, misalnya karena ekspektasi pertumbuhan ekonomi atau stimulus kebijakan moneter, investor institusional cenderung meningkatkan eksposur mereka terhadap saham berisiko tinggi. Sebaliknya, ketika sentimen pasar negatif karena ketidakpastian global atau ketegangan geopolitik, investor akan mengalihkan dana mereka ke aset-aset defensif seperti saham blue chip berdividen. Analisis sentimen kini tidak hanya berbasis pada pergerakan harga saham, tetapi juga mencakup data sekunder seperti berita ekonomi, laporan analis, dan komentar di media sosial (Azmi & Kharisma, 2019). Hal ini memicu berkembangnya metode sentiment analysis berbasis Natural Language Processing (NLP) untuk memahami arah pasar. Investor institusional menggunakan hasil analisis ini untuk menyesuaikan strategi rotasi sektor dan momentum entry. Dalam kondisi pasar Indonesia yang volatil, pemahaman terhadap sentimen pasar menjadi keunggulan kompetitif. Maka, sentimen pasar bukan hanya faktor tambahan,

tetapi sudah menjadi komponen utama dalam manajemen portofolio strategis institusional. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam pengukuran sentimen pasar adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan volatilitasnya. Jika IHSG mengalami lonjakan dengan volume perdagangan tinggi, hal ini mengindikasikan sentimen optimistis yang mendorong arus dana masuk. Sebaliknya, ketika terjadi penurunan tajam dan drastis dalam indeks disertai outflow asing, maka sentimen pasar menjadi negatif. Investor institusional merespons fenomena ini dengan menghitung rasio Put/Call, indikator volatilitas VIX, dan indeks kepercayaan konsumen.

Dengan menggunakan rumus seperti: $\text{Market Sentiment Score} = (\text{Number of Positive Signals} - \text{Number of Negative Signals}) / \text{Total Signals}$, investor dapat membuat indeks internal sentimen sebagai acuan rotasi investasi. Sentimen juga sering diukur melalui analisis abnormal return dalam rangkaian event study yang menguji reaksi pasar terhadap pengumuman kebijakan ekonomi atau laporan keuangan besar. Dalam banyak kasus di BEI, abnormal return signifikan terjadi ketika emiten mengumumkan aksi korporasi seperti stock split atau merger (Wulandari, 2023). Artinya, investor institusional sensitif terhadap informasi yang mengindikasikan perubahan nilai pasar di luar prediksi teknikal. Maka, integrasi antara analisis sentimen dan pergerakan harga menjadi bagian dari analitik prediktif yang digunakan secara luas dalam praktik manajemen aset.

Data empiris menunjukkan bahwa sentimen pasar memiliki korelasi positif terhadap volume transaksi investor institusional. Ketika sentimen membaik, volume transaksi meningkat signifikan, terutama pada saham-saham dengan kapitalisasi besar. Sebaliknya, dalam kondisi bearish, terjadi penurunan drastis pada aktivitas beli bersih institusional. Korelasi ini dapat diukur menggunakan regresi linier sederhana: $Y = \alpha + \beta X + \varepsilon$, di mana Y adalah volume transaksi institusional, X adalah indeks sentimen, dan β mengukur sensitivitas. Jika koefisien β signifikan secara statistik dan positif, maka dapat disimpulkan bahwa preferensi institusional sangat dipengaruhi oleh perubahan sentimen (Siahaan, 2020). Selain regresi, uji Granger causality juga digunakan untuk mengetahui arah pengaruh antara sentimen dan keputusan investasi. Penelitian sebelumnya di pasar Indonesia menunjukkan bahwa sentimen pasar bisa menjadi leading indicator terhadap aliran dana institusional, bukan sekadar faktor reaktif. Maka dari itu, pemahaman terhadap pola ini menjadi penting bagi manajer investasi dalam menyusun strategi short-term maupun medium-term. Oleh karena itu, monitoring real-time terhadap sentimen menjadi aktivitas rutin dalam divisi research perusahaan sekuritas besar di Indonesia (Fadhila, 2022).

Pada konteks perilaku investasi, sentimen pasar juga berkaitan dengan fenomena herd behavior, di mana investor institusional cenderung mengikuti tren yang dilakukan oleh institusi lain. Hal ini terjadi karena adanya ketidakpastian informasi atau keengganan untuk berbeda secara signifikan dari benchmark pasar. Dalam situasi pasar bullish, investor institusional saling berlomba membeli saham sektor unggulan meskipun valuasinya sudah tinggi, yang mengakibatkan inflasi harga aset. Sebaliknya, saat pasar bearish, mereka cenderung menjual aset secara bersamaan, menyebabkan panic selling. Fenomena ini dapat dianalisis melalui model cross-sectional standard deviation (CSSD) dan cross-sectional absolute deviation (CSAD) untuk mengukur tingkat homogenitas keputusan investasi. Jika CSAD menurun saat volatilitas naik, berarti terjadi konvergensi keputusan karena efek herd (Wiyasa dkk., 2024). Investor institusional yang terlalu mengikuti sentimen justru berisiko kehilangan objektivitas dalam menilai nilai intrinsik saham. Oleh karena itu, beberapa manajer investasi membangun sistem alert terhadap bias perilaku agar dapat menjaga disiplin strategi. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun sentimen penting, terlalu mengandalkannya juga bisa menyebabkan distorsi keputusan yang merugikan jangka panjang. Dalam jangka panjang, institusi yang mengintegrasikan sentimen pasar secara selektif dan berbasis data menunjukkan kinerja lebih stabil dibanding yang hanya berfokus

pada analisis fundamental atau teknikal semata. Studi menunjukkan bahwa institusi yang menggunakan sentiment filtering algorithm memiliki turnover portofolio lebih rendah dan Sharpe ratio lebih tinggi. Artinya, pengelolaan risiko melalui pembacaan sentimen menghasilkan efisiensi yang lebih baik dalam konteks risk-adjusted return.

Penggunaan algoritma berbasis NLP untuk mendeteksi sentimen berita telah diaplikasikan secara luas oleh manajer investasi global dan mulai diadopsi oleh manajer domestik di Indonesia. Bahkan beberapa startup teknologi finansial menyediakan dashboard indeks sentimen real-time yang menjadi bagian dari sistem pengambilan keputusan portofolio. Dalam kerangka ini, sentimen diposisikan bukan sekadar opini subjektif, tetapi sebagai data objektif yang dapat diolah dengan presisi (Yusuf dkk., 2024). Maka, pemanfaatan teknologi dan analitik sentimen menjadi pilar baru dalam modernisasi praktik investasi institusional di BEI. Transformasi ini menunjukkan bahwa pasar modal tidak hanya berkembang secara volume, tetapi juga dalam kecanggihan proses keputusan. Maka, era digital menciptakan lanskap baru dalam integrasi sentimen pasar dan strategi institusi.

Sentimen pasar telah bertransformasi dari variabel pelengkap menjadi instrumen strategis dalam pengambilan keputusan investasi oleh investor institusional. Ketajaman membaca sentimen menjadi diferensiasi utama dalam menghadapi dinamika pasar yang semakin kompleks dan terhubung secara global. Institusi yang mampu mengintegrasikan sentimen dalam kerangka data-driven decision-making akan lebih adaptif dalam menyikapi perubahan. Integrasi sentimen ke dalam model kuantitatif, algoritma AI, serta sistem early warning menjadi indikator bahwa preferensi investasi kini berbasis lebih dari sekadar angka akuntansi. Namun, penting untuk tetap menjaga keseimbangan antara respon terhadap sentimen dan analisis fundamental agar tidak terjebak dalam perilaku reaktif jangka pendek. Maka, pelatihan, infrastruktur teknologi, dan sistem pengendalian bias menjadi krusial dalam manajemen aset modern. Dalam konteks Bursa Efek Indonesia, perkembangan ini menjadi peluang sekaligus tantangan untuk meningkatkan kualitas pasar modal nasional. Dengan sentimen sebagai indikator kunci, institusi tidak hanya mengikuti pasar, tetapi juga mampu memimpin arah investasi. Oleh karena itu, integrasi sentimen pasar ke dalam strategi institusional adalah keniscayaan di era transformasi digital pasar modal.

Reputasi Emiten sebagai Aset Intangible dalam Keputusan Investasi

Reputasi perusahaan merupakan salah satu bentuk aset tidak berwujud (intangible asset) yang memainkan peran strategis dalam mempengaruhi keputusan investasi, terutama dari kalangan investor institusional. Reputasi terbentuk dari rekam jejak kinerja keuangan, tata kelola perusahaan, keterbukaan informasi, hingga persepsi publik terhadap nilai-nilai etika dan keberlanjutan perusahaan. Dalam konteks Bursa Efek Indonesia, perusahaan seperti BBCA, UNVR, dan TLKM menunjukkan bahwa reputasi yang kuat mampu menciptakan persepsi risiko yang rendah. Investor institusional memanfaatkan reputasi ini sebagai filter awal sebelum melakukan analisis mendalam terhadap indikator keuangan. Perusahaan dengan reputasi tinggi biasanya memperoleh skor ESG (Environmental, Social, Governance) yang baik dan memiliki likuiditas saham yang tinggi. Skor ESG sendiri menjadi indikator reputasi yang dapat diukur secara kuantitatif dan sering diintegrasikan ke dalam model penilaian portofolio institusi. Penelitian oleh (Aminuddin dkk., 2024) menyebutkan bahwa emiten dengan skor ESG tinggi menunjukkan kestabilan harga saham yang lebih kuat selama periode krisis. Artinya, reputasi berfungsi sebagai pelindung nilai (value shield) dalam kondisi pasar yang tidak stabil. Maka, dalam strategi investasi institusional, reputasi bukan hanya elemen pelengkap, melainkan fondasi penting dalam evaluasi jangka panjang terhadap kelayakan suatu emiten. Investor institusional umumnya mengaitkan reputasi emiten dengan konsep trust atau kepercayaan pasar. Kepercayaan ini tidak hanya ditentukan oleh laporan keuangan yang baik, tetapi juga oleh rekam jejak manajemen dalam menyelesaikan krisis, menjaga

relasi pemegang saham, dan mengelola keberlanjutan bisnis. Oleh karena itu, reputasi sering kali berperan sebagai proksi dari risiko non-keuangan yang sulit dikuantifikasi secara langsung. Dalam banyak kasus, perusahaan dengan reputasi baik cenderung memiliki cost of capital lebih rendah karena investor menilai mereka sebagai entitas yang dapat dipercaya. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa reputasi berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi institusi, terutama yang mengelola dana pensiun dan asuransi jangka panjang (Herawati dkk., 2024).

Model analisis reputasi sering menggabungkan skor ESG, transparansi laporan tahunan, dan pengakuan lembaga pemeringkat independen. Misalnya, emiten yang secara konsisten memperoleh penghargaan dari Indonesia Institute for Corporate Directorship (IICD) cenderung lebih banyak dimiliki institusi asing. Maka, reputasi menjadi variabel strategis yang memengaruhi ekspektasi return dan risiko sekaligus. Dalam kerangka teori sinyal, reputasi juga berfungsi sebagai sinyal positif bahwa perusahaan dikelola secara profesional dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, reputasi menjadi aset strategis yang memberikan leverage dalam menarik dana institusi secara berkelanjutan. Pengukuran reputasi dalam praktik investasi sering dilakukan dengan mengembangkan indeks reputasi berbasis bobot indikator kuantitatif dan kualitatif. Sebagai contoh, rumus sederhana: Skor Reputasi = $(0,4 \times \text{ESG Score}) + (0,3 \times \text{Transparansi}) + (0,3 \times \text{Penghargaan Kelembagaan})$ digunakan untuk membandingkan emiten dalam kelompok industri yang sama. ESG Score berasal dari penyedia data seperti Sustainalytics atau Refinitiv, sedangkan transparansi dievaluasi melalui rasio keterbukaan informasi dan frekuensi publikasi laporan. Komponen penghargaan mengacu pada pengakuan dari institusi eksternal yang kredibel. Investor institusional menggunakan skor ini dalam sistem internal untuk menentukan bobot kepemilikan dalam portofolio strategis. Dalam praktik di BEI, emiten yang masuk dalam daftar IDX ESG Leaders atau indeks SRI-KEHATI menunjukkan daya tarik lebih tinggi terhadap investor institusi (Wardah Fitriyah dkk., 2023). Data menunjukkan bahwa emiten dengan reputasi tinggi cenderung memiliki turnover lebih rendah dan beta saham yang lebih stabil. Artinya, reputasi memiliki korelasi positif dengan indikator kestabilan investasi. Oleh karena itu, reputasi dipandang bukan sekadar persepsi, melainkan aset yang nyata dalam menurunkan risiko dan meningkatkan kredibilitas di mata pasar.

Reputasi menciptakan ekosistem kepercayaan yang bersifat timbal balik antara emiten dan investor. Emiten yang menjaga reputasi dengan konsistensi akan mendapatkan stabilitas aliran dana institusional yang lebih kuat dan berkelanjutan. Dalam strategi investasi institusional, reputasi menjadi pengganti dari informasi yang tidak sempurna dan menjadi jaminan kualitas di tengah kompleksitas data pasar yang begitu besar. Reputasi memperkuat narasi bisnis dan menjembatani celah antara rasionalitas finansial dan persepsi psikologis investor. Dalam jangka panjang, reputasi menjadi pemisah utama antara perusahaan yang bertahan dan yang tumbang dalam siklus pasar. Oleh karena itu, reputasi bukan lagi hanya tanggung jawab bagian komunikasi perusahaan, tetapi sudah menjadi mandat strategis seluruh unit organisasi. Investor institusional tidak hanya melihat reputasi sebagai sesuatu yang sudah jadi, tetapi sebagai proses yang terus dikembangkan dan harus dijaga. Maka, reputasi adalah hasil investasi non-material yang membawa dampak material terhadap keberhasilan emiten di bursa. Di tengah pasar yang semakin transparan dan digital, reputasi menjadi bentuk modal sosial yang paling sulit dipalsukan dan paling mahal nilainya.

SIMPULAN

Bahwa pengambilan keputusan investasi oleh investor institusional di Bursa Efek Indonesia tidak semata-mata ditentukan oleh indikator keuangan konvensional, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas manajemen informasi keuangan, dinamika sentimen pasar, serta reputasi emiten sebagai aset tidak berwujud. Informasi keuangan yang dikelola dengan

transparan dan akurat memberikan landasan objektif dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan, sementara sentimen pasar mencerminkan persepsi kolektif yang mampu mendorong perubahan preferensi dalam alokasi portofolio. Reputasi emiten, yang dibangun melalui integritas manajerial, tata kelola yang baik, dan keberlanjutan operasional, menjadi faktor pembeda dalam menilai kelayakan investasi jangka panjang. Ketiga variabel ini membentuk ekosistem informasi dan persepsi yang saling berinteraksi dan saling memperkuat, menjadikan keputusan investasi institusional sebagai proses yang kompleks dan strategis. Dalam kondisi pasar yang semakin volatil dan terdigitalisasi, investor institusional menuntut akurasi data, responsivitas terhadap sentimen, serta konsistensi reputasi sebagai prasyarat utama. Oleh sebab itu, perusahaan yang ingin menarik dana institusional harus menempatkan ketiga elemen tersebut sebagai pilar utama dalam strategi komunikasi dan manajemen investor. Penelitian ini juga membuka ruang bagi eksplorasi lebih lanjut mengenai integrasi indikator non-keuangan dan teknologi analitik dalam praktik pengelolaan portofolio institusional. Dengan demikian, keberhasilan menarik dan mempertahankan investor institusional bukan lagi ditentukan hanya oleh angka, tetapi oleh narasi dan nilai yang terkandung dalam cara perusahaan membangun kepercayaan jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, Akhyar Abdullah, & Clara Nella. (2024). Sistem Informasi Manajemen Keuangan Dalam Pengelolaan Keuangan Negara Pada Kanwil Ditjen Perbendaharaan Provinsi Sulawesi Tenggara. *Journal Publicuho*, 6(4), 1584–1601. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v6i4.325>
- Azmi, M., & Kharisma, D. B. (2019). Peran Bei Dalam Melindungi Investor Pasar Modal Terhadap Kepailitan Perusahaan Terbuka. *Jurnal Privat Law*, 7(2), 235. <https://doi.org/10.20961/privat.v7i2.39329>
- Boedhiarti, A. P. H., Widodo, H. P., Gs, A. D., Sugiharto, S., Karnain, B., Dew, R., & Wiyasa, G. (2024). Dampak Pelatihan, Motivasi Dan Lingkungan Kerja Pada Kinerja Karyawan PT KAI (Persero) Di Stasiun Surabaya Pasar Turi. *Journal of Management and Creative Business*, 2(1), 66–81. <https://doi.org/10.30640/jmcbus.v2i1.2068>
- Hartarto, G. J. T. (2021). Status Yuridis Bursa Efek Sebagai Pengatur Kegiatan Perdagangan Pasar Modal. *Masalah-Masalah Hukum*, 50(2), 143–150. <https://doi.org/10.14710/mmh.50.2.2021.143-150>
- Herawati, H., Hutauruk, M. R., Rohmah, S., & Firmansyah, F. (2024). Pengaruh Profitabilitas Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham Dengan Kkebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023. *Aset Mahakam*, 2(1), Article 1.
- Kahitela, Y. B. (2023). Rasio Keuangan dan Harga Saham Perusahaan di Bursa Efek Indonesia. *Owner*, 7(4), 3096–3106. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i4.1673>
- Marlina, R., Tejawiani, I., Suparman, & Ela, E. (2024). Analysis of Sharia Banking Performance Assessment with a Balanced Scorecard Perspective in the South Tangerang City Region. *ITQAN: Journal of Islamic Economics, Management, and Finance*, 3(2), 115–124. <https://doi.org/10.57053/itqan.v3i2.50>
- Sadeli, Y. A., Amiruddin, A., & Darmawati, D. (2021a). Eksplorasi Perilaku Investor Individu Dalam Pengambilan Keputusan Investasi Suatu Pendekatan Fenomenologi. *AkMen JURNAL ILMIAH*, 18(3), 279–289. <https://doi.org/10.37476/akmen.v18i3.1754>
- Sadeli, Y. A., Amiruddin, A., & Darmawati, D. (2021b). Eksplorasi Perilaku Investor Individu Dalam Pengambilan Keputusan Investasi Suatu Pendekatan Fenomenologi. *AkMen JURNAL ILMIAH*, 18(3), Article 3. <https://doi.org/10.37476/akmen.v18i3.1754>

- Saefullah, S. R., Nuraeni, I. I., Marlina, R., Komara, E., & Koswara, N. (2023). Integrating Positive Psychology through ESP Learning for Science Classes in Senior High School. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(12), 12240–12248. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i12.6667>
- Santi, A., Herjayani, R., S, E. R. B., Handayani, N., Azainil, & Sudarman. (2024). Pengembangan Sistem Informasi Manajemen Keuangan di Lembaga Pendidikan: Strategi dan Implementasi. *Academy of Education Journal*, 15(2), 1515–1525. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i2.2514>
- Wahyuni, S., Febriansyah, S., Darni, S., & Razali, R. (2020). Pengaruh Kepemilikan Saham Institusional, Konsentrasi Kepemilikan Saham Dan Profitabilitas Terhadap Keputusan Investasi. *J-ISCAN: Journal of Islamic Accounting Research*, 2(1), 55–66. <https://doi.org/10.52490/j-iscan.v2i1.865>
- Wardah Fitriyah, F., Wulandari, A., & Sambharakreshna, Y. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran perusahaan, Good Corporate Governance dan Peluang Investasi terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Penelitian Teori & Terapan Akuntansi (PETA)*, 8(2), 160–171. <https://doi.org/10.51289/peta.v8i2.734>
- Wiyasa, I. W. A., Akob, Muh., & Sumail, L. O. (2024). Akankah Sentimen Pasar Menghasilkan Keputusan Investasi yang Tepat? *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 15(2), 245–257. <https://doi.org/10.33059/jseb.v15i2.9039>
- Yusuf, S. A., Herlina, C., Fabiolla, & Sibarani, L. (2024). Aspek Legal dan Etika Penggunaan Data Pasien dalam Teknologi Big Data dan Kecerdasan Buatan di Sektor Kesehatan. *Proceeding Masyarakat Hukum Kesehatan Indonesia*, 1(01), 381–393.